

TARI TUMBU TANAH SEBAGAI JATI DIRI MASYARAKAT SUKU ARFAK DI MANOKWARI, PAPUA BARAT

Iwan Dwi Aprianto

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman
e-mail: iwandwiaprianto24@gmail.com

Naskah masuk: 09-09-2019

Revisi akhir: 01-11-2019

Disetujui terbit: 15-11-2019

TUMBU TANAH DANCE AS THE IDENTITY OF THE ARFAK ETHNIC GROUP OF MANOKWARI, WEST PAPUA

Abstract

Tumbu Tanah dance or Dansa Tumbu Tana is a typical traditional dance of the Arfak ethnic group who live in Manokwari, West Papua. Tumbu Tanah dance is usually performed in important events, such as, welcoming guests from outside the Arfak community, victory in a battle, and wedding celebrations. This research aims to present a general description of Tumbu Tanah dance which is also called the snake dance. The qualitative research qualitative drew the data from library research, observations, and available documents. This research shows that the main value found in Tumbu Tanah dance is that the Arfak community cannot live alone. This dance have to be performed by a number of people, at least by 10 persons. This indicates that in various activities they still need help from other people, both from their family and neighbors.

Keywords: *dance, Tumbu Tanah, Arfak, Manokwari.*

Abstrak

Tari Tumbu Tanah atau Dansa Tumbu Tana merupakan tari tradisional khas masyarakat Arfak yang tinggal di Manokwari, Papua Barat. Tari Tumbu Tanah biasanya dipertunjukkan untuk menyambut acara-acara penting, yaitu penyambutan tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak, kemenangan perang, dan perayaan pesta pernikahan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran umum mengenai tari yang juga disebut dengan tarian ular ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik kepustakaan, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai utama atau nilai sosial dalam tari Tumbu Tanah dapat dilihat ketika tarian ini harus dilakukan oleh banyak orang, yaitu setidaknya dilakukan oleh 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arfak tidak dapat hidup seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam berbagai aktivitas, baik dari keluarga maupun para tetangganya.

Kata kunci: *tari, Tumbu Tanah, Arfak, Manokwari.*

I. PENDAHULUAN

Secara universal, setiap kelompok etnis yang mendiami muka bumi ini memiliki kebudayaan, yang di dalamnya terdapat tujuh unsur yang menunjukkan ciri khas dari setiap etnis. Ketujuh unsur budaya yang bersifat universal tersebut menurut Koentjaraningrat, yaitu sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi, sistem religi, sistem kekerabatan atau organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, dan kesenian.¹

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian juga memberikan ciri khas yang menjadi identitas bagi setiap kelompok atau etnis yang dapat membedakannya dengan kelompok lainnya. Kesenian terdiri dari beberapa sub, yaitu seni rupa, seni suara, seni tari, seni sastra, dan seni drama. Semuanya selalu menonjolkan sifat dan ciri khas kebudayaan suatu etnis atau suku bangsanya.

Kesenian pada masyarakat Papua secara tradisional juga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena melalui kesenian masyarakat Papua dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain dan kekuatan-kekuatan supranatural yang selalu memberikan harapan bagi mereka.² Artinya, melalui kesenian mereka dapat menyalurkan atau mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan ide-ide mereka kepada masyarakat lain. Selain itu, dalam kesenian terdapat makna dan simbol-simbol yang dianggap sakral dalam kehidupan mereka dan sering dikatakan sebagai rahasia-rahasia hidup mereka.³

Setiap suku bangsa yang ada di tanah Papua pun memiliki berbagai jenis kesenian tari tradisional yang menjadi bagian dari identitas kebudayaan mereka, mulai dari tari perang, tari perdamaian, tari pemujaan, tari panen, tari pergaulan, dan tari tradisional lainnya. Setiap gerakan dalam tarian tersebut memiliki makna atau simbol yang berhubungan dengan sistem religi, lingkungan sosial, dan lingkungan alam mereka. Adapun salah satu pertunjukan tarian tradisional yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah Tari Tumbu Tanah yang berasal dari masyarakat suku Arfak yang berada di Provinsi Papua Barat.⁴

Tari Tumbu Tanah atau Dansa Tumbu Tana merupakan tari tradisional khas masyarakat Arfak yang tinggal di Manokwari. Tarian ini juga dikenal dengan nama Tarian Ular karena formasi tarian ini membentuk seekor ular yang melilitkan badannya di atas pohon.⁵ Tari Tumbu Tanah biasanya dilakukan untuk menyambut acara-acara penting, yaitu penyambutan tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak, kemenangan perang, dan perayaan pesta pernikahan.⁶ Selain itu, Tari Tumbu Tanah juga merupakan sebuah tarian puji-pujian masyarakat Arfak bagi alam raya.⁷ Tari tersebut merupakan jati diri masyarakat Arfak karena semua gerakan, formasi, lagu pengiring, alat musik, serta aksesoris dalam Tari Tumbu Tanah merupakan ciri khas masyarakat Arfak yang membedakannya dengan tarian suku-suku lain di daerah Papua.⁸

Tari Tumbu Tanah merupakan jenis tarian yang dikenal oleh hampir semua suku yang berada di wilayah Kepala Burung Papua,⁹ masing-masing

1. Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 11.

2. Sri Nurani Kartikasari, dkk., *Seri Ekologi Indonesia Jilid VI: Ekologi Papua* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International, 2012), hlm. 634.

3. Agung Djojosoekarto, dkk., *Nilai-Nilai Dasar Orang Papua dalam Mengelola Tata Pemerintahan: Studi Reflektif Antropoligis* (Yogyakarta: Centre for Learning and Advancing Experimental Democracy, 2012), hlm. 16.

4. Antara News, "Tari Tumbu Tanah", dalam <https://papuabarat.antaranews.com/foto/402/tari-tumbuh-tanah>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

5. Arfak News, "Tari Tumbu Tanah, Tarian Khas Suku Arfak", dalam <https://arfaknews.com/read/1086/Wisata-dan-Kuliner/Tari-Tumbuh-Tanah-Tarian-Khas-Suku-Arfak>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.

6. Veibe Ribka Assa dan Windy Hapsari, *Peranan Perempuan Hattam dalam Beberapa Aspek* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Kepel Press, 2015), hlm. 31.

7. Komunitas Detik Travel, "Tarian Tumbu Tanah Pegunungan Arfak", dalam https://travel.detik.com/dtravelers_photos/u-1520107/tarian-tumbu-tanah-pegunungan-arfak. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.

8. Enrico Yory Kondoligit dan Andi Thompson Sawaki, *Tarian Tumbu Tanah (Tari Tradisional Masyarakat Arfak di Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Amara Books, 2016), hlm. 589.

9. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, "Tari Tumbu Tanah", dalam <https://budaya-indonesia.org/Tari-Tumbu-Tanah>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019

suku menyebut tarian ini dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan bahasanya sendiri-sendiri, misalnya masyarakat yang berada di daerah Sorong Raya (suku Maybrat, suku Tehit, suku Moi, dan suku Imeko) menyebut tarian ini dengan nama Tari Srar. Menurut Kondologit dan Sawaki, idealnya tari ini dibawakan secara berpasangan (laki-laki dan perempuan), sedangkan berdasarkan koreografinya Tari Tumbu Tanah termasuk ke dalam *group choreography* (tari berkelompok) karena diperagakan dan dipertunjukkan oleh lebih dari dua orang.¹⁰

Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti ingin membahas mengenai gambaran komprehensif mengenai Tari Tumbu Tanah dan nilai kearifan yang terkandung di dalamnya agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya. Selain itu, Tari Tumbu Tanah kiranya sangat perlu untuk dikaji supaya simbol-simbol yang memberikan nilai-nilai serta norma-norma budaya dalam semua jenis dan bentuk seni yang sifatnya sakral atau rahasia dapat digali dan dikembangkan agar tetap memberikan pedoman dalam kehidupan masyarakat, khususnya suku Arfak.

suku terbesar di Kabupaten Manokwari adalah suku Arfak, yaitu orang-orang yang tinggal di sepanjang Pegunungan Arfak yang berarti “pegunungan besar”. Menurut Koentjaraningrat, penduduk yang tinggal di pegunungan ini secara umum memang disebut dengan suku Arfak, tetapi secara khusus mereka terdiri atas empat suku bangsa yang hampir sama kebudayaannya. Keempat suku tersebut adalah suku Hattam, suku Meyakh, suku Sough, dan suku Moile.¹¹ Suku-suku tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda, sehingga keempat suku tersebut tidak dapat saling

berkomunikasi dengan bahasa mereka masing-masing.¹²

Suku-suku itu telah menghuni kawasan Pegunungan Arfak dengan pembagian wilayah yang jelas. Suku Hattam yang menjadi penghuni terbesar kawasan Pegunungan Arfak bagian selatan mendiami Distrik Oransbari dan Distrik Ransiki, suku Meyakh – sering disebut dengan “orang Arfak asli” – mendiami bagian timur Pegunungan Arfak atau Distrik Warmere dan Distrik Prafi, suku Moile mendiami bagian barat Pegunungan Arfak atau Distrik Minyambouw, serta suku Sough yang mendiami bagian utara Pegunungan Arfak atau Distrik Anggi.¹³

II. KESENIAN TRADISIONAL TARI TUMBU TANAH



Gambar 2. Tari Tumbu Tanah yang juga dikenal dengan nama tarian ular.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tarian_Tumbu_Tanah_Pegunungan_Arfak.jpg. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

A. Gambaran Suku Di Kabupaten Manokwari

Keempat suku tersebut memiliki kesenian tari yang sama, yang dinamakan dengan Tari Tumbu Tanah. Suku-suku itu menyebut tarian ini dengan nama Tari Tumbu Tanah karena mereka menyebutnya dengan bahasa yang berbeda-beda.

10. *Ibid.*, hlm. 10.

11. Koentjaraningrat, dkk., *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994), hlm. 139.

12. Enrico Yory Kondologit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 18-19.

13. Muhammad Hujairin, dkk., “Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah”, dalam *Manajemen Pertahanan (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan)*. Vol. 3 No. 1. April 2017), hlm. 58.

Masyarakat suku Hattam menyebutnya dengan nama Ibihim, suku Moile menyebutnya dengan nama Isim, suku Meyakh menyebutnya dengan nama Mugka, dan suku Sough menyebutnya dengan nama Manyohora.¹⁴

Penyebutan nama Tari Tumbu Tanah berawal ketika agama Kristen yang dibawa oleh dua misionaris asal Jerman, yakni Carl Wilhelm Ottow dan Johann Gottlob Geissler,¹⁵ pertama kali masuk Papua melalui Pulau Mansinam pada tanggal 5 Februari 1855.¹⁶ Mereka berdua tidak hanya membawa misi penginjilan saja, tetapi juga membangun berbagai sarana dan prasarana kemasyarakatan yang mengubah peradaban bagi masyarakat Papua, khususnya Manokwari.¹⁷ Untuk mempermudah penyebutan tarian ini, keduanya lantas menggunakan bahasa Indonesia untuk menyebut tarian masyarakat Arfak tersebut dengan nama Tari Tumbu Tanah agar dapat dikenal oleh masyarakat lain di luar keempat subsuku itu.¹⁸

B. Sejarah tari Tumbu Tanah

Adapun berdasarkan asal-usulnya, Tari Tumbu Tanah tidak terlepas dari mitologi asal-usul masyarakat Arfak mengenai cerita/legenda Jambu Mandatjan yang bermula di Kampung Ndui. Legenda Jambu Mandatjan adalah cerita tentang perebutan penguasaan kepemilikan terhadap salah satu pohon jambu yang telah dibagi menurut *keret* (marga)¹⁹ yang ada di Manokwari oleh anak-anak dari salah satu *keret*. Seorang anak melepaskan anak panah dalam perebutan tersebut, tetapi meleset dan mengenai seekor burung. Tindakan tersebut lantas dicela oleh anak lain yang menjadi

lawanannya, bahkan semakin berkepanjangan hingga melibatkan orang tua dari masing-masing *keret*. Masing-masing *keret* mengklaim kebenaran yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini menyebabkan rusaknya hubungan harmonis yang telah terbangun di antara *keret* tersebut.²⁰

Konflik itu menyebabkan masing-masing pihak menyatakan sumpah untuk tidak hidup bersama lagi. Sejak saat itulah masing-masing *keret* meninggalkan tempat yang selama itu mereka diami dan membangun hunian baru di wilayah lain.²¹ Kelompok yang bergerak menuju daerah Anggi selanjutnya menurunkan masyarakat Arfak berbahasa Sough, sedangkan kelompok yang bergerak ke arah timur laut menuju daerah Minyambouw menurunkan masyarakat Arfak berbahasa Hattam. Kelompok orang Sough lantas menyebar ke arah selatan, yaitu Dataran Isim, Beimes, Chatubouw, Surey, sebagian dari Kota Ransiki, hingga wilayah Kabupaten Teluk Bintuni. Adapun orang Hattam menyebar ke Pegunungan Arfak, terutama di Hingk, Awibehel, Beganpei, dan Pinibut.

Setelah berpisah sekian lama, suku-suku tersebut memiliki keinginan untuk berkumpul kembali. Hal inilah yang menyebabkan mereka membuat *cintakuek* (acara pesta makan) dengan mengundang berbagai suku yang tersebar di wilayah Arfak. Selain untuk menjalin hubungan kembali dengan suku-suku lain, maksud diadakannya pesta makan ini juga untuk menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku, terutama yang berhubungan dengan kekayaan hasil bumi.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, ketika makanan yang telah disajikan

14. Enrico Yory Kondologit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 96.

15. J. Budi Hernawan, "Gereja-Gereja di Papua: Menjadi Nabi di Tanah Sendiri?", *Makalah Seminar Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura*, 30 Maret 2002, hlm. 2

16. Windy Hapsari, *op.cit.*, hlm. 153.

17. Pebriansyah Ariefana, "Masyarakat Peringati 161 Tahun Injil Masuk Papua", dalam <https://www.suara.com/news/2016/02/05/114253/masyarakat-peringati-161-tahun-injil-masuk-papua>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

18. Veibe Ribka Assa dan Windy Hapsari, *op.cit.*, hlm. 35.

19. Setiap marga dalam masyarakat Arfak sejak dahulu hingga saat ini dikepalai oleh seorang *nibou nimpung* (kepala suku). Seorang kepala suku besar Arfak menjadi pemimpin dari keempat subsuku atau etnis, yaitu Hattam, Sough, Meyakh, dan Moile. Masing-masing *nibou nimpung* menguasai satu *mmu* (wilayah), yang artinya dusun atau kampung dengan sejumlah orang yang dipimpinnya yang disebut dengan *limuanya* atau *tungwatunya* (masyarakat biasa). Lihat: *Ibid.*, hlm. 25.

20. Enrico Yory Kondologit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 41-42.

21. Koentjaraningrat, dkk., *op.cit.*, hlm. 145.

itu habis, beberapa orang lantas berdiri untuk menghargai tuan rumah (suku Hattam) yang sudah menyiapkan segalanya bagi para tamu. Tanpa disadari, beberapa dari mereka kemudian melompat-lompat di tempat. Hal ini diikuti oleh semua undangan hingga terbentuklah gerakan menghentakkan kaki di tanah. Selain melompat-lompat, mereka juga berteriak sebagai ungkapan perasaan bahagia dapat berkumpul kembali. Mereka akhirnya bersepakat untuk menari dengan gerakan melompat-lompat seperti itu sambil menggandeng tangan sesama penari lain dalam berbagai acara untuk terus mempererat hubungan di antara empat subsuku tersebut.²²

C. Tujuan Tari Tumbu Tanah

Tari Tumbu Tanah merupakan tari yang dibawakan secara massal dan tidak terbatas pada jumlah peserta tari, sedangkan berdasarkan koreografinya tari Tumbu Tanah termasuk ke dalam tari kelompok karena diperagakan dan dipertunjukkan oleh lebih dari dua orang. Tarian ini dapat melibatkan warga satu kampung ataupun gabungan warga dari beberapa kampung. Artinya, Tari Tumbu Tanah bisa diikuti secara berkelompok oleh semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda berbaur menjadi satu dalam tarian.²³



Gambar 3. Masyarakat suku Arfak melakukan Tari Tumbu Tanah di atas Rumah Kaki Seribu untuk menyambut tamu dari luar.

Sumber: <https://travel.tribunnews.com/2018/08/21/ada-destinasi-tersembunyi-di-papua-pegunungan-arfak-tawarkan-petualangan-tak-terduga-bagi-traveler>.

Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

Tari Tumbu Tanah dilakukan dan dipertunjukkan untuk menyambut berbagai acara penting dalam masyarakat,²⁴ antara lain perayaan ulang tahun orang yang berpengaruh dalam masyarakat Arfak, penyambutan tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak atau kunjungan para pejabat daerah, peresmian pembangunan, perayaan pesta pernikahan, perayaan kemenangan perang, serta pujian kepada roh leluhur.²⁵

D. Ragam Tari Tumbu Tanah

Secara umum, Tari Tumbu Tanah memiliki tiga ragam utama, yaitu *igemu keyam* (kemenangan perang), *igemu ngakeyam* (pencarian jodoh), dan *yaum* (penyambutan tamu dari luar).²⁶

1. *Igemu Keyam*

Ragam tarian ini dilakukan pada masa lalu ketika masyarakat Arfak masih sering melakukan peperangan dengan suku lain. Para laki-laki yang pulang berperang akan mengucapkan syair-syair tentang keperkasaan dan kelincahan dalam perang yang diikuti oleh laki-laki lainnya. Setelah

22. Enrico Yory Kondoligit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 98-99.

23. Papua untuk Semua, "Dansa Tumbu Tana, Tarian dari Suku Arfak yang Kian Terkenal", dalam <https://www.papua.us/2015/06/dansa-tumbuk-tanah-tarian-dari-suku.html>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

24. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Papua Barat, "Provinsi Papua Barat", dalam <http://manokwari.bpk.go.id/?p=385>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

25. Nadine Chandrawinata, *Nadrenaline: Catatan Petualangan Nadine Candrawinata* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2012), hlm. 34.

26. Enrico Yory Kondoligit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 99-102.

sampai di kampung, mereka akan disambut oleh keluarganya yang melakukan Tari Tumbu Tanah bersama-sama. Pada saat ini, ragam tarian ini masih tetap dilakukan walaupun sudah jarang ada peperangan. Ragam tarian ini lantas diganti dengan ungkapan syukur suatu pembangunan, seperti jalan, penerangan, kesehatan, dan pendidikan.

2. *Igemu Ngakeyam*

Ragam tarian ini masih tetap dilakukan sampai saat ini walaupun tempat dan intensitasnya tidak sebanyak pada masa lampau. Ragam ini ditarikan ketika berlangsung acara pesta makan karena di situlah terbuka ruang untuk menjalin hubungan kekeluargaan maupun ekonomi. Setiap anak yang sudah dewasa juga diberikan kesempatan untuk mencari pasangan hidupnya. Adapun prosesnya adalah para laki-laki terlebih dahulu menari, apabila di antara para laki-laki tersebut ada yang disukai oleh salah satu wanita, dia akan masuk dalam formasi tarian dan menggandeng tangan lelaki itu. Tarian juga biasanya diakhiri dengan sang wanita menggantungkan noken pada sang laki-laki sebagai tanda telah terjadi ikatan di antara mereka berdua. Setelah selesai acara, para keluarga dari kedua belah pihak akan saling bertemu dan mengatur proses selanjutnya.

3. *Yaum*

Sejak dahulu, dalam pesta adat yang dilakukan oleh masyarakat Arfak, para tamu yang datang akan disambut dengan sebuah tarian. Hal ini terus dipertahankan sampai saat ini. Apabila ada kunjungan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan ke daerah, mereka pasti akan disambut dengan Tari Tumbu Tanah. Perbedaan antara Tari Tumbu Tanah sebagai penyambutan tamu pada saat ini dengan yang dilakukan pada masa lalu adalah syair-syair yang dilantunkan ketika menari.

E. Gerak Dasar Tari Tumbu Tanah

Secara umum, gerak dasar Tari Tumbu Tanah di antara masyarakat Arfak tidak memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan dasarnya terletak pada pasangan tari, lagu yang dinyanyikan, serta tujuan tarian.²⁷ Selain itu, tarian ini tidak memiliki banyak ragam gerakan. Tari Tumbu Tanah hanya mengenal dua gerak dasar, yaitu *bihim ifiri kai cut* (melompat sambil menghentakkan kaki di tanah) dan *yam* (bergandengan tangan). Adapun lagu yang dinyanyikan dalam Tari Tumbu Tanah harus berbau lagu pujian kepada roh leluhur masyarakat Arfak.²⁸

1. *Bihim ifiri kai cut*

Bihim ifiri kai cut adalah gerakan melompat sambil menghentakkan kaki di tanah. Selain berawal dari kegiatan pesta makan untuk berkumpul kembali, gerakan ini juga diadopsi masyarakat Arfak dari *kuskus* (dalam bahasa Hattam disebut dengan *mieya*) yang melompat-lompat dan *namdur* atau burung pintar (dalam bahasa Hattam disebut dengan *mbreicew, urinyai, atau undebaicing*) yang sedang membuat sarang. Masyarakat Arfak meniru gerakan kedua binatang tersebut karena dirasa mudah dilakukan untuk sebuah tarian.



Gambar 4. Gerakan *Bihim ifiri kai cut* pada tari Tumbu Tanah.

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:TARIAN_TUMBU_TANAH_\(TUMBU_TANAH_TRIBAL_DANCE\).jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:TARIAN_TUMBU_TANAH_(TUMBU_TANAH_TRIBAL_DANCE).jpg).
Diakses pada tanggal 20 Juni 2019.

27. Veibe Ribka Assa dan Windy Hapsari, *op.cit.*, hlm. 33.

28. Enrico Yory Kondologit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 102-104.

Gerakan melompat sambil menghentakkan kaki di tanah dilakukan pada pertengahan lagu. Pada gerakan ini, kedua kaki para penari menjadi kekuatan untuk melompat. Dengan menekuk lutut sedikit ke depan dan mendorong tubuh agar terangkat ke atas menggunakan tumpuan, para penari harus mendarat dengan kaki sejajar. Maksud gerakan ini selalu dimulai pada pertengahan lagu agar para penari tidak terlalu lelah. Satu lagu dalam Tari Tumbu Tanah biasanya berlangsung selama 3-5 menit, sedangkan dalam satu Tari Tumbu Tanah biasanya menyanyikan 7-10 lagu. Masyarakat Arfak berpendapat jika gerakan melompat pada Tari Tumbu Tanah dimulai sejak awal lagu, para penari akan cepat kelelahan dan hanya dapat membawakan 3-5 lagu.

2. Yam

Yam adalah gerakan bergandengan tangan sambil terus melompat-lompat. Gerakan ini bukanlah bergandengan tangan biasa, tetapi melompat-lompat dengan memasukkan tangan melewati bagian lengan atau siku dari penari lain. Maksud dari gerakan ini agar pada waktu melompat tidak mengenai wajah dan dada dari penari lain.

F. Syair Pengiring Tari Tumbu Tanah

Dalam sistem religi, masyarakat Arfak memiliki kepercayaan yang berpusat kepada roh nenek moyang dan *sema* (perantara roh nenek moyang). *Sema* dipercaya sedang pergi meninggalkan mereka dan sedang berada di Pulau Roswar karena tidak menghendaki kehidupan yang kotor. Hal inilah yang menyebabkan harus terdapat lagu-lagu berbau pujian kepada roh nenek moyang maupun *sema* dalam Tari Tumbu Tanah. Adapun lagu pengiring yang dilantunkan dalam Tari Tumbu Tanah antara lain *diun*, *nihet duwei*, dan *isiap*.²⁹ Ketiga lagu tersebut dinyanyikan sambil melompat, menghentakkan kaki ke tanah, dan bergan dengan tangan. Menurut Assa dan Hapsari, syair dalam lagu kedua dan ketiga ini pada umumnya dikarang

29. Adat Nusantara, "6 Tari Tradisional Papua Barat Terlengkap", dalam <https://www.adatnusantara.web.id/2018/09/6-tari-tradisional-papua-barat.html>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

30. Veibe Ribka Assa dan Windy Hapsari, *op.cit.*, hlm. 32-33.

sendiri sebagai ungkapan tujuan dilaksanakannya Tari Tumbu Tanah.³⁰

1. Diun

Jenis lagu ini hanya dapat dinyanyikan oleh para sesepuh di kampung karena berisi syair-syair atau ungkapan dalam bahasa Hattam tua. *Diun* diwariskan kepada generasi penerus yang dirasa tepat untuk menggantikan kepala suku. Jenis lagu ini berisi kejadian-kejadian masa lampau yang pernah dialami oleh masyarakat Arfak maupun pujian yang terkait dengan kepercayaan mereka, seperti mitologi asal-usul, tempat-tempat keramat, musuh-musuh, dan sahabat mereka. Selain itu, syair dalam lagu *diun* juga menceritakan keindahan alam dan rahasia-rahasia hidup masyarakat Arfak.

Berikut contoh syair dalam *diun* yang menceritakan tentang tingkah laku burung *namdur*, yang dapat meniru suara hewan lain maupun manusia:

Lirik Asli	Terjemahan
Di kwei ba kep diun wim Mbier fai...aaa... Dikwei biwim kep hacum nihet haris nihet Mbreicew nitow nyai Udong ung tow bwegei ug yem <i>Ningoi yam - ningrei yamti</i> <i>Di Kungoi - Syoungoi</i> <i>mikwei ncu ke yam ei nicin</i> <i>Bey - niwer bey</i> <i>Wey ngkenut - wey ngken</i> <i>boy nigwan ro big - ningon</i> <i>minsien</i> <i>Buguu - mingon na'ceua</i> <i>Bicum nihet tut - miris</i> <i>nihet tut utom babou</i> <i>sriua -</i> <i>Utom babu figeu</i>	Mbreicew sangat pandai meniru suara-suara, baik hewan lain maupun manusia Ketika orang-orang sedang mencari kembang anggrek di sebuah tempat yang teramat jauh di Kungoi - Syoungoi burung pintar itu membawa kembang anggrek yang kami cari ke sarangnya Saat kembang itu telah berada di sarangnya, mbreicew terlihat begitu senang dan meniru suara-suara hewan lain, termasuk suara anjing yang menggonggong Hal inilah yang membuat kami tertipu ketika melangkah kembali menyusuri hutan

2. *Nihet duwei*

Jenis lagu ini dikenal sebagai lagu yang berkembang dalam masyarakat Arfak saat ini. Perbedaan jenis lagu pada *diun* dan *nihet duwei* terletak pada syair yang dilantunkan. Syair yang terdapat dalam lagu ini adalah syair yang bersifat situasional. Artinya, apabila Tari Tumbu Tanah dilakukan untuk menyambut tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak, syair dalam *nihet duwei* akan memuji tamu tersebut. Sebaliknya, apabila Tari Tumbu Tanah dilakukan sebagai perayaan pesta pernikahan, syair dalam *nihet duwei* akan memuji kedua pasangan (kecantikan, ketampanan, dan kerja keras). Syair dalam *nihet duwei* juga mencakup lagu sebagai tanda kemenangan dalam perang.

Berikut contoh syair dalam *nihet duwei*:

Syair 1	Syair 2
Solo: Tidak semua laki-laki mencintaimu Semua: Taimu taimu.... taimu taimu....	Solo: Selamat datang bapak Jawa Semua: Jawa ya.... Jawa ya.... Jawa ya.... Jawa ya....

Syair pertama dinyanyikan dalam perayaan pesta pernikahan, sedangkan syair kedua sebagai penyambutan tamu dari luar lingkungan masyarakat Arfak. Kata *taimu* merupakan suku kata dan akhiran dari kata “mencintaimu”, sedangkan kata *Jawa ya* merupakan pengulangan dari kata “Jawa”. Dalam syair penyambutan tamu, seharusnya disebutkan nama seseorang yang berkunjung, tetapi karena mereka tidak mengetahui namanya, para penari menyebut saja dengan “orang Jawa”.

3. *Isiap*

Jenis lagu ini tidak memiliki syair, hanya teriakan-teriakan dari para penari, baik teriakan yang kuat, sedang, maupun lemah. *Isiap* muncul secara spontan dari para penari sebagai penyemangat kepada para penari lain yang dirasa mulai kelelahan.

III. NILAI-NILAI DALAM TARI TUMBU TANAH

Dalam kajian antropologi, semua unsur yang terdapat dalam suatu seni memiliki makna, simbol, fungsi, dan diatur dalam sistem budaya ataupun norma budaya yang dimiliki oleh kelompok pemilik kesenian tersebut.³¹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Anderson mengemukakan bahwa suatu tarian memiliki kekuatan untuk membangkitkan sebuah respon kinestetik pada sebagian penontonnya. Dalam salah satu artikelnya, Waterman turut menambahkan bahwa semua pola dalam suatu tarian memiliki makna tersendiri.³²

Seperti halnya tarian di daerah lain, Tari Tumbu Tanah juga memiliki nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya. Masyarakat Arfak memandang Tari Tumbu Tanah sebagai jati diri mereka karena berasal dari nenek moyang. Menurut mereka, ragam, gerak dasar, dan syair pengiring dalam Tari Tumbu Tanah merupakan ciri khas masyarakat Arfak yang membedakannya dengan tarian di daerah Papua lain. Apabila ada seseorang yang melihat atau mendengarkan ada Tari Tumbu Tanah yang sedang dilakukan, dapat dipastikan bahwa tarian tersebut dilakukan oleh masyarakat Arfak.

Nilai sosial dalam Tari Tumbu Tanah dapat dilihat ketika tarian ini harus dilakukan oleh banyak orang, yaitu setidaknya dilakukan oleh sepuluh orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Arfak tidak dapat hidup seorang diri. Mereka membutuhkan bantuan orang lain, baik dari keluarga maupun para tetangganya, untuk membantu dalam berbagai aktivitas. Selain itu, salah satu gerak dalam Tari Tumbu Tanah adalah bergandengan tangan. Hal tersebut merupakan simbol kekeluargaan dan persahabatan di antara masyarakat.

Secara religius, Tari Tumbu Tanah dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada para leluhur karena atas perlindungan roh-roh tersebut masyarakat Arfak berhasil dalam memperoleh

31. Sujarwa, *op.cit.*, hlm. 26.

32. Royce Anya Peterson, *Antropologi Tari* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2007), hlm. 211-212.

buruan, menang dalam perang, dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Adapun nilai ekonomi dalam Tari Tumbu Tanah dapat dilihat sebelum tari tersebut dilaksanakan. Masyarakat Arfak akan membuat suatu acara makan bersama yang disebut dengan *cintakuek*. Kegiatan inilah yang digunakan oleh masyarakat Arfak sebagai ajang untuk menunjukkan kemampuan mereka memberi makan banyak orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dalam jumlah yang banyak serta ajang mencari jodoh.³³

IV. PENUTUP

Masyarakat Arfak terdiri dari empat suku, yaitu suku Hattam yang mendiami Distrik Oransbari dan Distrik Ransiki, suku Meyakh yang mendiami Distrik Warmere dan Distrik Prafi, suku Moile yang mendiami Distrik Minyambouw, serta suku Sough yang mendiami Distrik Anggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Nusantara. "6 Tari Tradisional Papua Barat Terlengkap", <https://www.adatnusantara.web.id/2018/09/6-tari-tradisional-papua-barat.html>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Antara News. "Tari Tumbu Tanah", <https://papuabaratanews.com/foto/402/tari-tumbuk-tanah>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Arfak News. "Tari Tumbu Tanah, Tarian Khas Suku Arfak", <https://arfaknews.com/read/1086/Wisata-dan-Kuliner/Tari-Tumbuk-Tanah-Tarian-Khas-Suku-Arfak>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.
- Ariefana, Pebriansyah. "Masyarakat Peringati 161 Tahun Injil Masuk Papua", <https://www.suara.com/news/2016/02/05/114253/masyarakat-peringati-161-tahun-injil-masuk-papua>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Assa, Veibe Ribka dan Windy Hapsari. 2015. *Peranan Perempuan Hattam dalam Beberapa Aspek*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Kepel Press.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Papua Barat. "Provinsi Papua Barat", dalam <http://manokwari.bpk.go.id/?p=385>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari. 2018. *Kabupaten Manokwari dalam Angka 2018*. Manokwari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari.

33. Enrico Yory Kondoligit dan Andi Thompson Sawaki, *op.cit.*, hlm. 124-126.

- Chandrawinata, Nadine. 2012. *Nadrenaline: Catatan Petualangan Nadine Candrawinata*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Djojosoekarto, Agung, dkk. 2012. *Nilai-Nilai Dasar Orang Papua dalam Mengelola Tata Pemerintahan: Studi Reflektif Antropoligis*. Yogyakarta: Centre for Learning and Advancing Experimental Democracy.
- Hapsari, Windy. "Iwim (Tato) Orang Hatam di Kabupaten Manokwari", dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* (Vol. 23, No. 1, Maret 2016).
- Hernawan, J. Budi. "Gereja-Gereja di Papua: Menjadi Nabi di Tanah Sendiri?", dalam *Makalah Seminar Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura* (30 Maret 2002).
- Hujairin, Muhammad, dkk. "Revitalisasi Kearifan Lokal Suku Arfak di Papua Barat dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah", dalam *Manajemen Pertahanan. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pertahanan*. Vol. 3, No. 1. April 2017.
- Kartikasari, Sri Nurani, dkk. 2012. *Seri Ekologi Indonesia Jilid VI: Ekologi Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International.
- Koentjaraningrat, dkk. 1994. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Komunitas Detik Travel. "Tarian Tumbu Tanah Pegunungan Arfak", https://travel.detik.com/dtravelers_photos/u-1520107/tarian-tumbu-tanah-pegunungan-arfak. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.
- Kondologit, Enrico Yory dan Andi Thompson Sawaki. 2016. *Tarian Tumbu Tanah (Tari Tradisional Masyarakat Arfak di Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Amara Books.
- Papua Untuk Semua. "Dansa Tumbu Tana, Tarian dari Suku Arfak yang Kian Terkenal", dalam <https://www.papua.us/2015/06/dansa-tumbuk-tanah-tarian-dari-suku.html>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. "Tari Tumbu Tanah", dala <https://budaya-indonesia.org/Tari-Tumbu-Tanah>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2019.
- Peterson, Royce Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2007.
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.